



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *SNOWBALL THROWING* DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPAS SISWA KELAS IV DI MI DATOK SULAIMAN PUTRA PALOPO

Sriwulan Dari^{1*}, Hj. Baderiah², Mirnawati³

^{1*,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
 Institut Agama Islam Negeri Palopo

*Email: sriwulan240999@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i1.3146>

Abstrak

Model kooperatif tipe *Snowball Throwing* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat membantu guru pada mata pelajaran IPAS dengan materi fotosintesis. Adapun permasalahan dalam penelitian ini ialah tidak adanya variasi model pembelajaran yang digunakan guru sehingga antusias serta motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran sangat kurang. Hal ini tentunya akan berdampak pada hasil belajar siswa. Tujuan dari adanya penelitian ini yakni untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas IV MI Datok Sulaiman Putra Palopo melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* khususnya pada mata pelajaran IPAS materi fotosintesis. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek dalam penelitian ini ialah guru IPAS dan siswa kelas IV dengan jumlah siswa sebanyak 20 orang. Data penelitian diperoleh melalui instrumen penelitian dalam bentuk lembar observasi siswa dan guru beserta tes. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa aktivitas guru pada siklus I memperoleh nilai rata-rata 3,46 dengan kategori cukup baik dan meningkat pada siklus II dengan nilai rata-rata 4,82 dengan kategori baik sekali selanjutnya aktivitas siswa pada siklus I memperoleh nilai rata-rata 3,20 dengan kategori baik dan meningkat pada siklus II dengan memperoleh nilai rata-rata 4,90 dengan kategori baik sekali. Sedangkan hasil belajar siswa pada siklus I dengan nilai persentase 40% hanya 8 siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) dari 20 siswa yang ada. Adapun Pada siklus II meningkat menjadi 90% atau 18 siswa yang tuntas dari 20 siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model kooperatif tipe *Snowball Throwing* dalam mata pelajaran IPAS dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV MI Datok Sulaiman Putra Palopo.

Kata Kunci: Model Kooperatif Tipe *Snowball Throwing*, Hasil Belajar, IPAS

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya untuk mempertahankan efektivitas kualitas bakat indonesia dan untuk menjadi proses pelatihan standar internasional. Pendidikan bukan hanya alternatif dari orang indonesia progresif ini, tetapi juga pelopor dalam pembentukan karakter dan revolusi intelektual ke arah indonesia kompetitif yang unggul (Padallangan, 2017). Menurut Muhibbin Syah (2014), Lingkungan sosial sekolah, seperti para guru, para staf administrasi dan teman-teman sekelas dapat memengaruhi semangat belajar seorang siswa. Salah satu faktor yang paling banyak memengaruhi dalam proses belajar mengajar adalah faktor guru itu sendiri.

Pendidikan memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pada dasarnya manusia dilahirkan ke dunia ini dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun dan hanya potensilah yang dibawa oleh manusia. Karena itu, agar potensi tersebut dapat berkembang serta terarah dengan baik, maka setiap manusia memerlukan pendidikan yang akan mengarahkan potensinya tersebut. Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. An-Nahl (16): 78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan itdak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. (Kemenag RI,



2015)

Menurut pandangan M. Quraish Shihab (2005) ayat ini menyatakan tentang bagaimana Allah swt. mengeluarkan manusia berdasarkan kuasa dan ilmunya dari perut ibunya. Ketika seseorang dilahirkan semuanya dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun yang ada disekelilingnya, sehingga Allah menjadikan bagi mereka pendengaran, penglihatan-penglihatan dan aneka hati, untuk bekal serta alat untuk mendapatkan pengetahuan agar manusia selalu bersyukur menggunakan alat tersebut sesuai dengan tujuan Allah swt. menganugerahkannya kepada manusia.

Setiap anak yang telah lahir dibekali indra untuk belajar dan menghasilkan pengetahuan yang nantinya akan memengaruhi dirinya. Pada indra tersebut dapat digunakan seseorang sebagaimana tujuan diciptakannya tergantung dari bagaimana pendidikan dapat difungsikan dengan baik. Tentunya di sekolah guru memegang peran yang sangat penting untuk mewujudkan hal tersebut tentunya melalui berbagai pendekatan-pendekatan, metode-metode serta strategi yang kreatif dan inovatif. Interaksi antara guru dan peserta didik tidak dapat dipisahkan dalam proses belajar mengajar, maka guru perlu mengaktualisasikan kemampuan yang dimilikinya termasuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif, inovatif dan efisien agar peserta didik bersemangat dalam menerima pembelajaran (UUSPN, 2010).

Menurut UU No, 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional: yaitu pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. hal ini dibuktikan dengan keberhasilan suatu pendidikan dapat kita lihat dengan usaha sadar dan terencana dalam melakukan proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah tidak secara spontan tetapi proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa diarahkan sehingga mencapai tujuan pendidikan.

Kenyataannya banyak dilihat di sekitar kita bahwa prestasi belajar siswa masih rendah, salah satunya diakibatkan minimnya motivasi guru dalam mengajar, seperti kurang kreatif, dan kurang merencanakan pembelajaran yang efektif sehingga siswa kurang tertarik dengan cara gurunya mengajar dan tentunya situasi seperti ini mempengaruhi hasil belajar siswa. Seperti yang dijelaskan oleh Siti Rahayu Haditomo (2015) bahwa perolehan hasil belajar yang rendah disebabkan oleh faktor-faktor seperti siswa tidak mampu belajar yang baik. hal ini dibuktikan dengan cara mengajar guru yang masih mengacu pada buku paket, hanya guru yang mendominasi keaktifan di dalam kelas dan jarang menggunakan sumber referensi lain sebagai acuan, dan metode pembelajaran guru hanya satu yaitu metode ceramah yang benar-benar dikuasai sebagian besar guru. ini bertentangan dengan sistem pendidikan di atas yang mengharuskan pendidik untuk merencanakan proses pembelajaran dengan aktif. Selaras yang diungkapkan oleh Mulyasa (2006), di dalam bukunya yaitu Pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar siswa terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan semangat belajar yang tinggi, motivasi belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri.

Seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik di sekolah perlu memiliki seperangkat ilmu tentang bagaimana harus mendidik anak dan bagaimana upaya untuk meningkatkan hasil belajarnya. Namun, kemampuan dan kecakapan guru berbeda-beda. Ada guru yang masih kurang memiliki kemampuan yang dapat meningkatkan minat belajar peserta didik sehingga peserta didik terlihat jenuh dan kurang semangat dalam menerima materi. Pada dasarnya aktivitas belajar merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam proses belajar mengajar, keaktifan siswa sangat berpengaruh terhadap daya tangkap siswa, partisipasi siswa dalam proses pembelajaran sangatlah penting dalam memperoleh pengalaman belajar siswa, dengan pengalaman siswa tersebut dapat membantu siswa dalam memahami materi yang diberikan karena siswa langsung mengalami (Syamsu Sanusi, 2009).

Upaya dalam meningkatkan hasil belajar yang baik tentu harus dilakukan cara yang tepat. Cara tersebut dapat dilihat di permendikbud nomor 22 tahun 2016 yang menyatakan bahwa proses



pembelajaran pada pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Setiap orang mempunyai cara atau pedoman dalam belajar, hal ini dibuktikan dengan sikap guru yang menentukan tujuan pembelajaran dengan cara mengajar menggunakan metode, strategi, model, pendekatan dan teknik untuk mencapai pembelajaran yang interaktif, dan menyenangkan. Model pembelajaran merupakan suatu pola yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Model pembelajaran Contextual adalah salah satu model pembelajaran yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut. Melalui pembelajaran kontekstual dapat membantu guru mengaitkan antara materi dengan kehidupan di dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti pada hari Senin, tanggal 07 Agustus 2023, peneliti telah menyaksikan kegiatan belajar yang sedang berlangsung di dalam kelas, terutama di kelas IV MI Datok Sulaiman Putra Palopo. Peneliti mencatat bahwa siswa tampak kurang tertarik pada materi pembelajaran IPAS, khususnya di kelas IV. Hal ini ditandai dengan kurangnya perhatian siswa dalam mendengarkan penjelasan guru serta kurang semangat dalam menjawab pertanyaan atau soal dari guru. Kondisi demikian disebabkan oleh guru yang masih cenderung menggunakan metode konvensional yang bersifat ceramah, dimana proses pembelajaran di dalam kelas masih berpusat pada guru yang mendominasi keaktifan dan siswa cenderung pasif, kurangnya variasi metode pembelajaran, media dan dorongan guru terhadap perkembangan berpikir siswa sehingga siswa terlihat jenuh bahkan tidak sedikit siswa tidak memperhatikan gurunya menerangkan materi pelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di kelas IV MI Datok Sulaiman Putra Palopo diperoleh data dari hasil wawancara awal kepada guru wali kelas IV Ibu Azizah Sania S.Pd mengenai proses pembelajaran di dalam kelas. Pada saat pembelajaran siswa diberikan penjelasan oleh gurunya, setelah itu siswa diberikan soal-soal yang berkaitan dengan materi pelajaran yang telah dijelaskan sebelumnya. Pada mata pelajaran IPAS guru belum pernah menggunakan model pembelajaran yang variatif sehingga siswa merasa jenuh dan kurang semangat sehingga kegaduhan terjadi di dalam kelas. Kondisi ini menjadi kendala bagi guru karena mengganggu konsentrasi siswa lainnya.

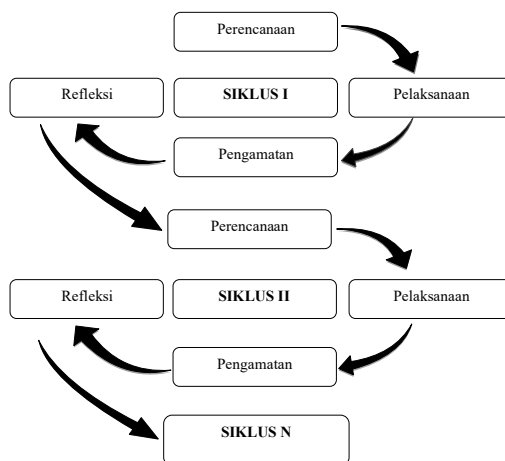
Dari hasil observasi peneliti menemukan masih rendahnya hasil belajar siswa yang ditunjukkan dengan banyaknya siswa yang memperoleh nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan yakni 70. Dari data hasil belajar yang telah diperoleh peneliti tercatat bahwa dari 20 siswa di kelas IV hanya sebanyak 7 siswa (35%) yang tuntas dan 13 siswa (55%) yang tidak tuntas. Karena itu, alangkah baiknya guru menggunakan model pembelajaran yang variatif sebagai alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Misalnya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*. Model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* atau dikenal dengan *Snowball Fight* adalah pembelajaran yang diambil pertama kali dari *game* fisik dengan menggunakan media segumpal salju yang dilempar dengan tujuan memukul orang lain. Dalam kaitannya dengan pembelajaran, *Snowball Throwing* dilakukan dengan cara melempar segumpalan kertas dengan maksud untuk menunjuk peserta didik yang diwajibkan menjawab soal dari pendidik.

Model *Snowball* ini sangat efektif untuk digunakan dalam pembelajaran, model ini melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari siswa lain dalam bentuk bola salju yang terbuat dari kertas yang tertulis pertanyaan-pertanyaan kemudian akan dilemparkan kepada teman-temannya dan wajib menjawab soal yang terdapat di dalam gumpalan bola salju tersebut. Tujuan dari diterapkan model ini untuk membuat siswa tidak bosan belajar dan siswa dapat bermain sambil belajar dengan gembira serta belajar bekerjasama dengan baik, dengan hal itu maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian di MI Datok Sulaiman Putra Palopo dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas IV MI Datok Sulaiman Putra Palopo".



2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bersifat kolaboratif antara peneliti dan guru kelas, dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV MI Datok Sulaiman Putra Palopo melalui penerapan model pembelajaran Snowball Throwing. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dengan masing-masing siklus terdiri atas tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi, mengikuti model PTK menurut Suharsimi Arikunto.



Gambar 1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas Model Suharsimi Arikunto (2015)

Subjek penelitian adalah 20 siswa kelas IV, dan pelaksanaan penelitian berlangsung selama satu bulan. Teknik pengumpulan data mencakup observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes, sedangkan instrumen penelitian terdiri dari lembar observasi, pedoman wawancara, dokumentasi, RPP, serta soal pre-test dan post-test. Data dianalisis secara kualitatif dengan reduksi data dan penarikan Kesimpulan, adapun analisis data kuantitatif:

Data hasil belajar siswa dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan analisis data deskriptif. Siswa yang dinyatakan Telah tuntas belajar secara mandiri jika siswa tersebut telah mendapatkan nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu 70. Sementara itu, ketuntasan hasil belajar siswa secara keseluruhan akan tercapai jika persentasenya telah mencapai 85%. Berikut ini rumus yang digunakan untuk menghitung rata-rata atau persentase aktivitas guru dan hasil belajar siswa, yaitu:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = Jumlah aktivitas seluruhnya

P = Angka persentasenya.

Skor rata-rata aktivitas siswa adalah sebagai berikut:

1,00 ≤ TKS < 1,50 = Tidak Baik

1,51 ≤ TKS < 2,50 = Kurang Baik

2,51 ≤ TKS < 3,50 = Cukup Baik

3,51 ≤ TKS < 4,50 = Sangat Baik

TKS = tingkat kemampuan siswa.

Rumus untuk mengevaluasi pencapaian belajar siswa secara klasikal adalah:

$$KS = \frac{ST}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

KS = Ketuntasan klasikal

ST = Total siswa yang mencapai ketuntasan

N = Total siswa dalam kelas.



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Analisis Siklus I

Tabel 1 hasil pengamatan tindakan pengajaran guru mengajar dengan menggunakan model Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* siklus I

No	Aspek yang di Amati	Nilai
1	Pendahuluan	
	Kemampuan guru dalam:	
	a. Guru menciptakan suasana kelas tertib dengan meminta siswa untuk duduk tertib.	4
	b. Menghubungkan materi dengan pengalaman siswa dalam konteks yang relevan	3
2	Kegiatan Inti	
	Mengelompokkan siswa menjadi 4-5 tim	4
	b. Menjelaskan materi kepada perwakilan dari masing masing ketua kelompok	3
	c. setiap kelompok di intruksikan untuk mencatat pertanyaan di lembar kertas	3
	d. Menginstruksikan siswa untuk menggulung kertas seperti bola2 kecil yang berisi pertanyaan dan melemparkannya ke kelompok lain	3
	e. membagikan LKS kepada para siswa	
	f. Meminta siswa untuk saling berdiskusi dengan rekan satu kelompok	4
	g. Meminta setiap perwakilan kelompok untuk menyampaikan hasil diskusi dari masing-masing perwakilan kelompok	4
3	Kegiatan Akhir	
	a. Minta siswa untuk merangkum pelajaran yang sudah dipelajari.	3
	b. Menyampaikan penegasan dan kesimpulan.	3
	Jumlah	38
	Persentase	3,46%

38

$$\text{Persentase (\%)} = \frac{38}{100} \times 100\% = 3,46$$

Berdasarkan hasil observasi terhadap kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran di kelas dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* pada tabel di atas menunjukkan nilai dengan persentase 3,46% dalam kategori cukup baik.

Tabel 2 Hasil pengamatan aktivitas siswa selama sesi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* pada siklus I

No	Aspek yang di Amati	Nilai
1	Pendahuluan	
	a. Peserta didik memperhatikan instruksi yang diberikan oleh guru	3
	b. peserta didik menyimak dengan cermat mengenai isi materi yang diajarkan	3
2	Kegiatan Inti	
	a. Peserta didik berada dalam kelompok yang telah ditentukan oleh guru	3
	b. Peserta didik menyimak penjelasan yang disampaikan oleh guru	4
	c. Peserta didik mengikuti instruksi dari guru dan mencatat pertanyaan di lembar kertas	3
	d. Peserta didik melemparkan kertas yang berisi pertanyaan ke	4



	kelompok lain dan memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut	3
e.	Peserta didik mengerjakan soal dengan tepat dan akurat	
f.	Peserta didik berdiskusi dengan anggota kelompok mereka masing-masing	
g.	Peserta didik menyampaikan hasil diskusi di hadapan kelas.	3
		3
3	Kegiatan Akhir	
a.	Peserta didik merangkum informasi yang telah mereka pelajari.	4
b.	Peserta didik mendengarkan penguatan dari guru.	3
	Jumah	36
	Persentase	3,20%

$$\text{Persentase (\%)} = \frac{36}{11} \times 100\% = 3,20$$

Pada hasil observasi yang dilakukan terhadap aktivitas siswa dengan menggunakan pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* pada tabel di atas menunjukkan bahwa siswa selama mengikuti pembelajaran Pada siklus I mencapai persentasi 3,20% dengan kategori cukup baik. Aspek yang tergolong cukup baik yaitu perhatian siswa pada saat guru menjelaskan, kemudian kemampuan siswa dalam mempresentasikan hasil yang telah didapat bersama dengan teman kelompok, berusaha mengerjakan soal yang diberikan guru dengan baik dan benar kemudian adanya respon siswa berupa pertanyaan terhadap kelompok lain dan juga terhadap guru.

Pada saat proses pembelajaran siklus I telah selesai, guru memberikan tes dengan jumlah 15 soal yang diikuti oleh 20 siswa guna untuk mengukur hasil belajar siswa. Hasil tes belajar Pada siklus I pada mata pelajaran IPAS dengan materi globalisasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3 nilai tes pencapaian nilai siswa pada siklus I

No	Nama Siswa	Skor <i>Pre Test</i>	Keterangan	Skor <i>Post Test</i>	Keterangan
1	ARF	55	Tidak Tuntas	60	Tidak Tuntas
2	AQJ	50	Tidak Tuntas	70	Tuntas
3	AKR	65	Tidak Tuntas	60	Tidak Tuntas
4	AMF	75	Tuntas	80	Tuntas
5	AR	60	Tidak Tuntas	65	Tidak Tuntas
6	AH	50	Tidak Tuntas	40	Tidak Tuntas
7	FSH	55	Tidak Tuntas	50	Tidak Tuntas
8	FDK	50	Tidak Tuntas	55	Tidak Tuntas
9	HA	75	Tuntas	75	Tuntas
10	HK	80	Tuntas	80	Tuntas
11	HAS	50	Tidak Tuntas	70	Tuntas
12	KZA	40	Tidak Tuntas	50	Tidak Tuntas
13	MA	40	Tidak Tuntas	50	Tidak Tuntas
14	MH	60	Tidak Tuntas	60	Tidak Tuntas
15	MID	40	Tidak Tuntas	60	Tidak Tuntas
16	MRI	50	Tidak Tuntas	50	Tidak Tuntas
17	NDA	70	Tuntas	75	Tuntas
18	NA	60	Tidak Tuntas	70	Tuntas
19	PAK	40	Tidak Tuntas	65	Tidak Tuntas
20	SN	70	Tuntas	80	Tuntas



Rumus yang digunakan untuk mengetahui hasil dari persentase belajar siswa secara klasikal, yaitu:

$$\text{Ketuntasan klasikal} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah total siswa}} \times 100\%$$

Tabel 4 Persentase (%) hasil belajar siswa siklus I

NO	KKM	Pre Test	Persentase (%)	Post Test	Persentase (%)
1	≤ 70	15 Siswa	75 %	12 Siswa	60 %
2	≥ 70	5 Siswa	25 %	8 Siswa	40 %

Hasil tes di atas menunjukkan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan pada soal *Pre Test* yakni sebanyak 5 siswa dengan persentase 25 % dan 15 siswa lainnya tidak tuntas dengan persentase 75 %. Adapun pada soal *Post Test* yang tuntas ialah 8 siswa atau dengan presentasi 40 %, sedangkan 12 siswa lainnya atau 60% belum dapat mencapai ketuntasan belajar. Karena itu, persentase ketuntasan belajar siswa masih berada di bawah 85%. Dengan demikian, hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS dengan materi fotosintesis untuk siklus I belum dapat dikatakan mencapai ketuntasan belajar.

2. Hasil Analisis Siklus II

Tabel 5 hasil pengamatan tindakan pengajaran guru mengajar dengan menggunakan model Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* siklus II

No	Aspek yang di Amati	Nilai
1	Pendahuluan	
	Kemampuan guru dalam:	
	a. Guru menciptakan suasana kelas tertib dengan meminta siswa untuk duduk tertib.	4
	b. Menghubungkan materi dengan pengalaman siswa dalam konteks yang relevan	3
2	Kegiatan Inti	
	a. Mengelompokkan siswa menjadi 4-5 tim	4
	b. Menjelaskan materi kepada perwakilan dari masing masing ketua kelompok	4
	c. setiap kelompok di intruksikan untuk mencatat pertanyaan di lembar kertas	4
	d. Menginstruksikan siswa untuk menggulung kertas seperti bola2 kecil yang berisi pertanyaan dan melemparkannya ke kelompok lain	4
	e. membagikan LKS kepada para siswa	
	f. Meminta siswa untuk saling berdiskusi dengan rekan satu kelompok	4
	g. Meminta setiap perwakilan kelompok untuk menyampaikan hasil diskusi dari masing-masing perwakilan kelompok	4
3	Kegiatan Akhir	
	a. Minta siswa untuk merangkum pelajaran yang sudah dipelajari.	4
	b. Menyampaikan penegasan dan kesimpulan.	3
	Jumlah	42
	Persentase	3,82%

$$\text{Persentase (\%)} = \frac{42}{100} \times 100\% = 3,82$$

Berdasarkan tabel di atas hasil observasi guru selama melakukan pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe *Snowball Throwing* Pada siklus II diperoleh nilai dengan angka



persentase 3,82%, yang berada dalam kategori baik sekali. Angka ini Tentunya mengalami peningkatan dibandingkan nilai yang terdapat pada siklus I yakni 3,46% dengan kategori cukup baik. Dengan demikian, dapat diambil benang merahnya bahwa kemampuan guru dalam mengelolah pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe *Snowball Throwing* pada mata pelajaran IPAS memenuhi target yang diinginkan. Adapun hasil observasi siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6 Hasil pengamatan tindakan siswa selama sesi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* pada siklus II

No	Aspek yang di Amati	Nilai
1	Pendahuluan	
	a. Peserta didik memperhatikan instruksi yang diberikan oleh	4
	b. peserta didik menyimak dengan cermat mengenai isi materi yang diajarkan	4
2	Kegiatan Inti	
	a. Peserta didik berada dalam kelompok yang telah ditentukan oleh guru	4
	b. Peserta didik menyimak penjelasan yang disampaikan oleh guru	4
	c. Peserta didik mengikuti instruksi dari guru dan mencatat pertanyaan di selembar kertas	4
	d. Peserta didik melemparkan kertas yang berisi pertanyaan ke kelompok lain dan memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut	4
	e. Peserta didik mengerjakan soal dengan tepat dan akurat	4
	f. Peserta didik berdiskusi dengan anggota kelompok mereka masing-masing	3
	g. Peserta didik menyampaikan hasil diskusi di hadapan kelas.	4
3	Kegiatan Akhir	
	a. Peserta didik merangkum informasi yang telah mereka pelajari.	4
	b. Peserta didik mendengarkan penguatan dari guru	4
	Jumlah	43
	Persentase	3,90%

$$\text{Persentase (\%)} = \frac{43}{11} \times 100\% = 3,90$$

Tabel observasi pengamatan siswa di atas menunjukkan bahwa hasil observasi terhadap aktivitas siswa pada siklus II memperoleh persentase sebesar 3,90% dengan kategori sangat baik. Ini mengindikasikan adanya peningkatan dibandingkan dengan siklus I yang memiliki persentase 3,20% dan termasuk dalam kategori cukup baik. Pada siklus II, peneliti juga melaksanakan tes untuk menilai hasil belajar siswa dengan memberikan lembar soal yang terdiri dari 5 pertanyaan kepada 20 siswa. Tujuan dari tes ini jelas untuk mengumpulkan data mengenai hasil belajar siswa selama proses pembelajaran. Ketuntasan belajar siswa pada siklus II dengan menggunakan model kooperatif tipe *Snowball Throwing* pada materi IPAS dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 7 nilai tes pencapaian nilai siswa pada siklus II

No	Nama Siswa	Skor <i>Pre Test</i>	Keterangan	Skor <i>Post Test</i>	Keterangan
1	ARF	60	Tidak Tuntas	75	Tuntas



2	AQJ	50	Tidak Tuntas	75	Tuntas
3	AKR	70	Tuntas	70	Tuntas
4	AMF	70	Tuntas	90	Tuntas
5	AR	70	Tuntas	80	Tuntas
6	AH	60	Tidak Tuntas	70	Tuntas
7	FSH	40	Tidak Tuntas	65	Tidak Tuntas
8	FDK	60	Tidak Tuntas	70	Tuntas
9	HA	60	Tidak Tuntas	75	Tuntas
10	HK	75	Tuntas	90	Tuntas
11	HAS	70	Tuntas	80	Tuntas
12	KZA	40	Tidak Tuntas	60	Tidak Tuntas
13	MA	70	Tuntas	70	Tuntas
14	MH	70	Tuntas	80	Tuntas
15	MID	75	Tuntas	80	Tuntas
16	MRI	70	Tuntas	75	Tuntas
17	NDA	70	Tuntas	80	Tuntas
18	NA	40	Tidak Tuntas	75	Tuntas
19	PAK	50	Tidak Tuntas	75	Tuntas
20	SN	75	Tuntas	80	Tuntas

Adapun rumus yang digunakan untuk mengetahui persentase hasil belajar siswa secara klasikal pada siklus II, ialah:

$$\text{Ketuntasan klasikal} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah total siswa}} \times 100\%$$

Tabel 8 Persentase (%) pencapaian belajar siswa pada siklus II

NO	KKM	Pre Test	Persentase (%)	Post Test	Persentase (%)
1	≤ 70	9 Siswa	45 %	2 Siswa	10 %
2	≥ 70	11 Siswa	55 %	18 Siswa	90 %

Tabel di atas menunjukkan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan pada soal *Pre Test* yakni sebanyak 11 siswa dengan persentase 55 % dan 9 siswa lainnya tidak tuntas dengan persentase 45 %. Adapun pada soal *Post Test* yang tuntas ialah 18 siswa atau dengan presentasi 90 %, sedangkan 2 siswa lainnya atau 10% belum dapat mencapai ketuntasan belajar. Skor akhir hasil belajar pada siklus II di atas telah mencapai ketuntasan belajar yang diharapkan yaitu 85%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa melalui penerapan model kooperatif tipe *Snowball Throwing* pada mata pelajaran IPAS dengan materi fotosintesis untuk siklus II di kelas MI Datok Sulaiman Putra Palopo telah mencapai kesuksesan belajar secara klasikal.

PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian tindakan kelas (Action Research). Penelitian tindakan kelas adalah kegiatan investigasi yang dilakukan secara kolaboratif untuk mencapai kebenaran dan manfaat. Salah satu tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan kondisi proses pembelajaran di kelas agar kualitas pembelajaran dapat menjadi lebih baik. Penelitian tindakan kelas ini juga bertujuan untuk menilai seberapa efektif penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing*. Data yang diperoleh dalam penelitian ini diambil dari kegiatan guru dan siswa serta hasil belajar siswa. Hasil analisis terhadap aktivitas guru dan siswa menunjukkan bahwa pembelajaran yang berlangsung sudah memenuhi kriteria model *Snowball Throwing*.

1. Aktivitas guru

Peneliti dalam memperoleh data untuk penelitian ini tidak bekerja sendiri, melainkan berkolaborasi dengan guru yang berfungsi sebagai pengamat untuk melihat aktivitas peneliti yang berperan sebagai guru dan siswa selama proses belajar berlangsung. Berdasarkan analisis aktivitas siswa dan guru selama dua siklus, diperoleh hasil bahwa pembelajaran menggunakan model kooperatif *Snowball Throwing* menunjukkan peningkatan. Untuk aktivitas guru, skor rata-rata pada



siklus I adalah 3,46% dengan kategori cukup baik, sedangkan pada siklus II skor yang diperoleh adalah 3,82% dengan kategori sangat baik. Tentu saja, penerapan model pembelajaran kooperatif Snowball Throwing membutuhkan penguasaan dari guru terhadap model tersebut, di samping kemampuan guru dalam memilih bahasa yang mudah dimengerti dan memberikan motivasi agar siswa memiliki semangat tinggi dalam belajar.

2. Aktivitas siswa

Selama mengikuti model pembelajaran kooperatif Snowball Throwing, skor untuk aktivitas siswa pada analisis data menunjukkan bahwa pada siklus I mencapai 3,20% dengan kategori cukup baik, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 3,90% dengan kategori sangat baik. Aktivitas belajar siswa sangat dipengaruhi oleh keterampilan guru dalam menerapkan model pembelajaran tersebut.

3. Hasil belajar

Penelitian ini adalah jenis penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada suatu kelas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur hasil belajar siswa terkait materi globalisasi dengan menggunakan model Snowball Throwing. Evaluasi kemampuan siswa dilakukan sebelum dan sesudah pembelajaran melalui pemberian soal Pre Test dan Post Test yang masing-masing terdiri dari 15 soal per siklus. Hasil tes menunjukkan bahwa pada siklus I, setelah penerapan model kooperatif Snowball Throwing, terjadi peningkatan hasil belajar dari 25% siswa yang tuntas menjadi 40%, meskipun angka ini belum mencapai target ketuntasan belajar yang diharapkan, yaitu 85%. Berdasarkan data dari soal tes, pada siklus I diperoleh skor akhir 40%, di mana dari 20 siswa, hanya 8 siswa yang mencapai ketuntasan, sementara sisanya belum tuntas dengan persentase 60%. Dengan demikian, siswa masih di bawah 85%, yang berarti hasil belajar pada pelajaran IPAS mengenai Fotosintesis pada siklus I belum mencapai ketuntasan yang optimal. Dengan demikian, hasil belajar siswa pada pelajaran IPAS, khususnya materi Fotosintesis di siklus I, belum memenuhi kriteria ketuntasan belajar yang diharapkan. Berdasarkan temuan di siklus I, peneliti harus melakukan perbaikan untuk melanjutkan ke siklus II agar dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan pada siklus kedua, dapat diketahui bahwa jumlah siswa yang berhasil mencapai target belajar adalah sebanyak 18 siswa atau 90%, sementara 2 siswa lainnya atau 10% belum memenuhi kriteria ketuntasan belajar. Jadi, hasil belajar siswa melalui penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe Snowball Throwing pada materi IPAS di kelas MI Datok Sulaiman Putra Palopo pada siklus kedua menunjukkan peningkatan hasil belajar yang signifikan. Selama pelaksanaan siklus II, hasil belajar siswa menunjukkan kemajuan dengan persentase 90% di mana 18 dari 20 siswa berhasil mencapai ketuntasan belajar, sementara 2 siswa lainnya atau 10% masih belum mencapai ketuntasan tersebut, dan skor akhir di siklus II telah menunjukkan tingkat ketuntasan belajar yang diharapkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Snowball Throwing mampu meningkatkan hasil belajar untuk siswa kelas IV di Datok Sulaiman Putra Palopo.

4. SIMPULAN

Berdasarkan temuan dan diskusi yang dilakukan oleh peneliti mengenai para siswa kelas IV Datok Sulaiman Putra Palopo terkait peningkatan hasil belajar dalam mata pelajaran IPAS melalui penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe Snowball Throwing, peneliti menyimpulkan hal-hal berikut:

1. Persentase keterlibatan guru dalam mengelola proses pembelajaran dengan memanfaatkan model kooperatif jenis Snowball Throwing pada materi IPS di siklus I tercatat sebesar 3,46, yang dikategorikan cukup baik, sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan dengan persentase 3,82, dikategorikan sangat baik.
2. Persentase partisipasi siswa selama pelaksanaan kegiatan belajar menggunakan model kooperatif jenis Snowball Throwing pada mata pelajaran IPAS di siklus I adalah 3,20% dengan kategori cukup baik, dan pada siklus II meningkat menjadi 3,90% dengan kategori sangat baik.

Penerapan model kooperatif jenis Snowball Throwing telah terbukti mampu meningkatkan



hasil belajar siswa. Ini terlihat dari analisis skor akhir pada siklus I yang menunjukkan bahwa terdapat 12 siswa yang belum tuntas dengan persentase 60% belum mencapai kelulusan, sedangkan 8 siswa lainnya telah tuntas dengan persentase 40%. Berdasarkan analisis tersebut, siswa belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan. Selanjutnya, di siklus II, terdapat 18 siswa yang tuntas dengan persentase 90%, dan hanya 2 siswa yang masih belum tuntas. Oleh karena itu, implementasi model pembelajaran kooperatif jenis Snowball Throwing berhasil meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV Datok Sulaiman Putra Palopo.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Haditomo, S. R. (2015). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: PT Rnika Cipta.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2015). *Al-Qur'an dan terjemahnya*. Jakarta: Dharma Art.
- Mulyasa, E. (2006). *Praktik penelitian tindakan kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Padallington, Y., Mufidah, A., & Munawir, A. (2017). Pengimplementasian model pembelajaran PDOEDE (Predict-Discuss-Explain-Observe-Discuss) untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar siswa. *Prosiding TEP & PDs Transformasi Pendidikan Abad 21*, 4(50), 527.
- Rusman. (2013). *Model-model pembelajaran mengembangkan profesionalisme guru* (Cet. 6). Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sanusi, S. (2009). *Profesionalisme guru dalam pembelajaran* (Cet. 1). Makassar: Yapma.
- Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an* (Vol. 14). Jakarta: Lentera Hati.
- Suharsimi Arikunto, (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*, Cet.I, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015.
- Syah, M. (2014). *Psikologi pendidikan dengan pendidikan baru* (Cet. 5). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Sisdiknas Sistem Pendidikan Nasional. (2010). Bandung: Fokus Media.
- Haditomo, S. R. (2015). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: PT Rnika Cipta.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2015). *Al-Qur'an dan terjemahnya*. Jakarta: Dharma Art.
- Mulyasa, E. (2006). *Praktik penelitian tindakan kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Padallington, Y., Mufidah, A., & Munawir, A. (2017). Pengimplementasian model pembelajaran PDOEDE (Predict-Discuss-Explain-Observe-Discuss) untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar siswa. *Prosiding TEP & PDs Transformasi Pendidikan Abad 21*, 4(50), 527.
- Rusman. (2013). *Model-model pembelajaran mengembangkan profesionalisme guru* (Cet. 6). Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sanusi, S. (2009). *Profesionalisme guru dalam pembelajaran* (Cet. 1). Makassar: Yapma.
- Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an* (Vol. 14). Jakarta: Lentera Hati.
- Suharsimi Arikunto, (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*, Cet.I, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015.
- Syah, M. (2014). *Psikologi pendidikan dengan pendidikan baru* (Cet. 5). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Sisdiknas Sistem Pendidikan Nasional. (2010). Bandung: Fokus Media.